

**ANALISIS RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TENTANG PERILAKU
GASLIGHTING DALAM WEB SERIES *YANG HILANG DALAM CINTA* PADA
DISNEY+ HOTSTAR**

Abdhi Gusti Illahi¹, Ahmad Zamzamy²
^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur

Email: gustiabdhi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the reception of female viewers towards gaslighting behavior in the web series "Yang Hilang Dalam Cinta" on Disney+ Hotstar. This study employs Stuart Hall's reception theory, which categorizes audiences into three groups in interpreting media messages: Dominant-Hegemonic Code, Negotiated Code, and Oppositional Code. This research uses a descriptive qualitative method by describing the research results using Stuart Hall's reception theory. In determining the informants, this research uses purposive sampling technique with the criteria of being female, currently or previously in a romantic relationship, and having watched the web series "Yang Hilang Dalam Cinta" on Disney+ Hotstar. From in-depth interviews with eight informants, six informants are in the dominant position, and two informants are in the negotiation position. Informants in the dominant position agree with the message of the series, concurring that gaslighting is a wrong and harmful behavior because it can make women powerless in a romantic relationship and lead to a range of negative impacts. Meanwhile, informants in the negotiation position also acknowledge that gaslighting is a harmful behavior, but they consider the educational aspect of the series. According to them, the presence of this series can provide examples of gaslighting behavior and its negative impacts so that women out there can have better awareness.

Keyword: *Gaslighting, Web Series, Women, Reception Analysis Stuart-Hall*

I. PENDAHULUAN

Dalam sebuah hubungan romantis masalah komunikasi tak jarang menimbulkan konflik. Konflik tersebut dapat berakhir positif apabila terjadi peningkatan pemahaman satu sama lain dan hubungan semakin membaik. Berakhir secara negatif apabila menimbulkan kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Komisi Nasional Perempuan merilis Catatan Tahunan (2023) yang

memaparkan data bahwa pada tahun 2022 terdapat 339.782 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan. Dari 339.782 kasus tersebut, 99% kasus terjadi dalam ranah personal, dan kekerasan dalam pacaran atau hubungan romantis merupakan salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan di ranah personal.

Bentuk kekerasan dalam hubungan romantis yang terjadi biasanya terdiri dari kekerasan fisik, psikologis, seksual dan

ekonomi. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan psikologis lebih sulit untuk dikenali karena tidak adanya bekas luka pada badan yang bisa dilihat dengan mata, melainkan datang dari pengakuan korban sendiri. Salah satu bentuk dari kekerasan psikologis adalah melakukan disorientasi terhadap korban agar korban bingung, atau biasa disebut dengan istilah *gaslighting* (Candraningrum, 2021).

Menurut Klein et al. (2023), *gaslighting* adalah sebuah upaya untuk meyakinkan korban bahwa perkataan, perasaan dan kemampuan yang dimiliki tidak dapat dipercaya. *Gaslighting* dipahami sebagai perilaku yang memanipulasi korban untuk mempertanyakan kewarasannya, dimana *gaslighter* memiliki tujuan untuk menciptakan situasi yang membuat korban merasa salah dan gila (Kurniawan & Limanta, 2021).

Gaslighting dalam sebuah hubungan romantis menunjukkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang juga menjadi suatu akar permasalahan. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini berfokus pada fenomena perilaku *gaslighting* dalam series “Yang Hilang Dalam Cinta” pada platform layanan streaming online Disney+ Hotstar.

Web Series yang berjudul “Yang Hilang Dalam Cinta” mulai tayang pada 30

Juli 2022, memiliki 12 episode dimana tiap episodanya memiliki durasi 30 menit. Pada episode satu, sutradara sudah menunjukkan bentuk kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan. Dara terjebak dalam hubungan romantis yang tidak sehat, yang mana Rendra seringkali menunjukkan perilaku dan melontarkan kalimat yang mengarah pada *gaslighting*. Premis pada series ini juga mengandung unsur fantasi, dimana Dara secara nyata diwujudkan dalam bentuk yang hilang.

Dalam wawancaranya di CNN.com (2022), Yandy sang sutradara mengaku bahwa premis tersebut terinspirasi dari kisah temannya yang terjebak dalam hubungan romantis tidak sehat. Ia menemukan bahwa temannya kehilangan dirinya, dibuat merasa tidak berdaya, dan bergantung kepada pelaku. Bentuk kekerasan psikologis berupa *gaslighting* juga masih masif dialami oleh perempuan di Indonesia karena data dari Catahu Komnas Perempuan (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan psikologis yang paling banyak diadukan pada kasus di ranah privat.

Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana respon khalayak perempuan terhadap *gaslighting* yang diangkat sutradara Yandy Laurens pada serial garapannya “Yang Hilang Dalam Cinta” karena isi teks serial tersebut

dekat dengan masyarakat terlebih perempuan. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, dua asumsi dasar studi ini adalah memandang khalayak secara aktif dan isi media bersifat berbagai macam yang selalu dapat diinterpretasikan (Morley dalam Nisa & Irawanto, 2017). Dari penjelasan tersebut didapatkan rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana resepsi penonton perempuan terhadap perilaku *gaslighting* pada *web series* ‘Yang Hilang Dalam Cinta’ di Disney+ Hotstar?”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu hal (Ramadani, 2022). Data diambil dengan menggunakan teknik wawancara atau *indepth interview*. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur yang menggabungkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik berdasarkan tanggapan narasumber.

Setelah wawancara dilakukan, data akan diolah menggunakan analisis resepsi Stuart-Hall yang menganalisis penerimaan

dan respons khalayak terhadap isi media. Dalam mengkaji studi khalayak analisis resepsi, metodologi yang digunakan menggunakan tiga elemen utama, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap interpretasi data.

Pada tahap analisis data, terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Ketiga alur tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, mengambil bagian penting dari data mentah yang berasal dari lapangan dengan fokus pada meringkas hasil wawancara yang disesuaikan dengan topik penelitian.
- b. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan dan memahami langkah penelitian selanjutnya.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dapat diverifikasi dengan cara refleksi selama penulisan, revisi catatan lapangan, diskusi dan pertukaran ide dengan rekan, dan usaha menyeluruh untuk membandingkan temuan dengan data lainnya (Miles & Huberman dalam Rijali, 2018).

Objek ada penelitian ini adalah potongan adegan atau *scene* pada *series* “Yang Hilang Dalam Cinta” yang mengandung unsur *gaslighting*. Subjek dari penelitian ini adalah penonton *series* “Yang

Hilang Dalam Cinta” yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dimana subjek diambil dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut; 1) Perempuan; 2) Pernah menjalin atau sedang berada dalam hubungan romantis; 3) Sudah menonton series “Yang Hilang Dalam Cinta”. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkanlah delapan informan dengan inisial EY, DA, GE, NC, BT, FR, VM, DV. Informan-informan tersebut memiliki keragaman latar belakang pengalaman dan sudut pandang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaitannya hubungan romantis dalam komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal melihat interaksi verbal dan non-verbal antara dua orang (atau terkadang lebih dari dua) saling bergantung, dan interaksi tersebut akan menimbulkan efek dan umpan balik (DeVito, 2022). Terdapat perbedaan antara pola-pola komunikasi interpersonal dengan hubungan interpersonal, hal ini dikarenakan yang menjadi soal bukan berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi tersebut dilakukan. Ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2018),

yaitu percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.

Hubungan interpersonal memiliki banyak bentuk, salah satunya hubungan romantis. Hubungan romantis adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang dipenuhi perasaan dan ekspresi cinta (Aqib & Rizwi, 2020). Stenberg (1986) dalam Wood (2016) mendefinisikan bahwa sebuah hubungan romantis memiliki tiga dimensi yang terdiri dari *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Ketiga dimensi tersebut saling tumpang tindih dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam bukunya, Wood (2016) juga menjelaskan tahapan-tahapan hubungan romantis. Terdapat enam tahapan hubungan romantis yaitu; (1) *individuality*, pilihan kita terhadap pasangan romantis akan dipengaruhi oleh sejarah dan individu kita, (2) *invitational communication*, seseorang menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dan mulai mengajukan pertanyaan seperti nama dan asal, (3) *explorational communication*, individu berfokus mengenal lebih dalam satu sama lain dengan mencari minat yang sama, (4) *intensifying communication*, *intimacy* menjadi dimensi cinta yang menonjol pada tahap ini, (5) *revising communication*, mulai munculnya konflik dalam sebuah hubungan, (6) *commitment*, hubungan

menjadi suatu yang pasti saat pasangan memutuskan untuk berkomitmen.

Perempuan dan Kekerasan

Kata kekerasan sepadan dengan kata *violence* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan disini juga merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis (Jailani & Nurasih, 2021). Galtung dalam Eriyanti (2017) juga mengungkapkan definisi lain dari kekerasan sebagai suatu penghalang yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar.

Galtung juga tidak bisa menutup mata dari fakta yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang menjadi korban kekerasan, perempuan sendiri akhirnya merasa kekerasan sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindari dan akhirnya menjadi korban kesekian kalinya dari kekerasan laki-laki (Eriyanti, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan Nugroho dalam (Barenns & Swandi, 2023) yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan dampak akibat suatu sistem sosial yang memandang laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial dan

masyarakat menormalisasi kesenjangan tersebut.

Hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 42,7% perempuan yang menjalani hubungan romantis pernah mengalami kekerasan. Website resmi pemerintah Amerika Serikat womenshealth.gov juga menjelaskan bahwa kekerasan pada perempuan dapat mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan mental yang berkepanjangan. Meski begitu tidak sedikit perempuan yang kesulitan untuk keluar dari hubungan romantis yang tidak sehat, harapan yang besar bahwa pasangan mereka dapat berubah juga menjadi faktor mengapa perempuan kesulitan mengakhiri sebuah hubungan (Helm et al., 2015).

***Gaslighting* Sebagai Bagian dari Kekerasan Psikologis dalam Hubungan Romantis**

Gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis yang bertujuan untuk menciptakan keraguan pada individu, sehingga korban akan mempertanyakan tentang persepsi, kewarasan, dan ingatannya sendiri (Dorpat dalam Sulistio, 2020).

Abramson (2014) memaparkan bahwa apabila korban mengalami

gaslighting dalam jangka waktu yang relatif panjang, *gaslighting* dapat menjadi penyuplai *stressor* yang signifikan dan menyebabkan depresi secara klinis pada korban.

Gaslighting dalam hubungan romantis membuat korban teralienasi dari lingkungan dan hal itulah yang membuat mereka kesulitan untuk meminta pertolongan. Karena *gaslighting* tindakan yang dilakukan berulang yang makin lama tentu akan menggerus kepercayaan diri korban (Yulistiani & Fitriani, 2023). Korban juga bisa mengalami masalah emosi dan trauma yang mengakibatkan menjadi sulit untuk percaya dengan orang lain dan sulit untuk mempertahankan persepsinya (Muflihah & Naqiyah, 2022).

Analisis Resepsi Stuart-Hall

Teori resepsi pertama kali dikenalkan oleh Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis audiens yang dipasangkan dengan analisis resepsi. Menurut Stuart Hall, pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding* yang merupakan model komunikasi yang ditemukannya pada tahun 1973 (Hanif, 2023).

Tayangan web series “Yang Hilang Dalam Cinta” menyampaikan pesan (*encoding*) mengenai *gaslighting* yang terjadi dalam suatu hubungan romantis.

Pesan tersebut akan diterima oleh penonton sebagai penerima pesan dari media (*decoding*) dan akan timbul respon sebagai *feedback* dari tayangan tersebut. Perbedaan persepsi penonton “Yang Hilang Dalam Cinta” tersebut disebabkan oleh setiap individu mempunyai *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda.

Berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall, penonton perempuan “Yang Hilang Dalam Cinta” ke dalam tiga posisi, yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position*, penonton perempuan yang berada dalam posisi ini menerima representasi perilaku *gaslighting* dalam series tersebut. Mereka memahami dan menyetujui pesan bahwa perilaku *gaslighting* adalah bentuk kekerasan psikologis yang harus dikenali dan ditangani.
2. *Negotiated Position*, penonton perempuan yang berada dalam posisi ini setuju bahwa *gaslighting* adalah masalah penting, tetapi mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap cara perilaku tersebut direpresentasikan dalam cerita.
3. *Oppositional Position*, penonton perempuan dalam posisi ini menolak pesan *gaslighting* dalam series tersebut. Mereka bisa menganggap bahwa

gaslighting wajar terjadi dalam suatu hubungan romantis.

Melalui hasil wawancara mendalam dari delapan informan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dengan teori analisis resepsi/penerimaan Stuart Hall. Teori ini menganggap khalayak pendengar yang aktif dalam menciptakan makna teks atau pesan dalam produk audio visual. Audiens juga memaknai pesan dengan cara yang berbeda, karena masing-masing individu memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang berbeda pula. Hall (Ramadani, 2022) membagi audiens berdasarkan proses decoding mereka menjadi tiga kelompok, yaitu *Dominant-hegemonic code*, *Negotiated code*, *Oppositional code*.

Dominant-Hegemonic Position

Posisi hegemoni dominan pada penerimaan penonton perempuan terhadap perilaku *gaslighting* dalam *web series* “Yang Hilang Dalam Cinta” adalah informan yang setuju terhadap pesan pada series ini, yaitu perilaku *gaslighting* adalah perilaku yang salah dan buruk karena membuat perempuan menjadi tidak berdaya dalam sebuah hubungan serta rangkaian dampak negatif lainnya.

Pada sub-bab ini terdapat enam informan yang berada pada posisi hegemoni dominan dan dua informan

berada pada posisi negosiasi. Dalam penerimaan penonton perempuan terhadap perilaku *gaslighting* dalam *web series* “Yang Hilang Dalam Cinta”, informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 8 merupakan audiens yang menempati posisi hegemoni dominan. Mereka menentang *gaslighting* yang dilakukan oleh Rendra dan menyetujui bahwa *gaslighting* merupakan perilaku yang salah dan buruk karena dapat membuat perempuan menjadi tidak berdaya dalam sebuah hubungan romantis dan menerima rangkaian dampak negatif lainnya.

Informan 1, 4, 5, dan 8 mengaku pernah mendapatkan perilaku *gaslighting*. Mereka juga mengungkapkan bahwa dampak-dampak negatif yang dialami Dara juga pernah mereka rasakan sehingga mereka menyepakati bahwa *gaslighting* adalah perilaku yang tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Meskipun informan 2 dan 3 tidak mengalami *gaslighting* tetapi mereka juga sepakat bahwa bahwa dalam sebuah hubungan romantis pasangan harus saling mengasihi, saling menghargai dan memberikan *support*. Informan 2 juga menambahkan bahwa perempuan harus berdaya dalam sebuah hubungan agar tidak kehilangan dirinya hanya karena cinta.

Negotiated Position

Posisi negosiasi adalah informan yang menyepakati bahwa *gaslighting* tersebut memang perilaku yang buruk akan tetapi memiliki sisi edukatif agar penonton dapat *aware* mengenai contoh perilaku *gaslighting* dan dampaknya. Informan 6 dan 7 merupakan audiens yang menempati posisi negosiasi, Informan 6 dan 7 sama-sama memiliki pengalaman terhadap perilaku *gaslighting*, saat mereka mengalaminya mereka mengaku tidak mempunyai kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai *gaslighting*. Sehingga yang mereka lakukan saat itu menyalahkan diri sendiri.

Mereka menyatakan bahwa *gaslighting* memang perilaku yang salah dan buruk namun adanya web series “Yang Hilang Dalam Cinta” dapat memberikan contoh perilaku *gaslighting* dan dampaknya pada masyarakat. Menurut mereka sisi edukatif dari serial ini dapat meningkatkan kesadaran perempuan di luar sana terkait perilaku *gaslighting* dan dampaknya.

Oppositional Position

Posisi oposisi adalah informan yang menolak pesan dari series ini, informan menyatakan kesetujuannya bahwa perilaku *gaslighting* boleh dilakukan dalam sebuah hubungan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang menempati oposisi atau informan yang menolak pesan

web series “Yang Hilang Dalam Cinta”. Dengan kata lain, tidak ada informan yang menyepakati bahwa *gaslighting* merupakan tindakan yang boleh dilakukan laki-laki kepada perempuan dalam sebuah hubungan romantis.

Relasi Kuasa Dalam Hubungan Romantis

Ritzer (dalam Sari, 2018) menyatakan bahwa dalam relasi yang tidak seimbang, terdapat hubungan ‘ketergantungan-kekuasaan’. Artinya, individu yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi individu lain untuk mengikuti kehendaknya, sementara individu yang bergantung cenderung mengalami kerugian karena harus mengikuti individu yang berkuasa. Salah satu bentuk kontrol atau pengendalian tersebut adalah melalui kekerasan dan penindasan, termasuk *gaslighting*.

“...aku ngeliat itu kayak *power relation* ya, ada *power relation* disitu. Kayak..Rendra berusaha untuk mendominasi kehidupan Dara, sampai akhirnya Dara berpikir bahwa dia tu cuman punya Rendra...” - Informan 6, FR.

Informan 2, 4, dan 7 juga memiliki pendapat yang serupa dengan informan 6. Mereka memahami bahwa *gaslighting* dalam hubungan romantis dapat terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan.

Jika *gaslighting* berbasis gender terjadi dalam sebuah hubungan romantis seperti kasus Rendra dan Dara, hal itu menunjukkan internalisasi norma sosial dan sistem yang ada. Ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan ini menjadi dasar budaya patriarki, dimana laki-laki berusaha mengontrol serta menekan perempuan sebagai bentuk dominasi dan kekerasan sebagai mekanisme kontrol sosial yang kuat (Galtung dalam Eriyanti, 2017). Padahal, kesetaraan merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan romantis. Kesetaraan akan membuat laki-laki memperlakukan dengan rasa horman dan komunikasi akan terjadi secara horizontal, kesetaraan juga meningkatkan kepuasan dalam hubungan romantis (Marano dalam DeVito, 2022).

Rendra memperlakukan Dara sebagai anak kecil yang lemah dan rentan, hal tersebut membuat Dara percaya bahwa Rendra memiliki kekuasaan dalam hubungan mereka. Ketimpangan relasi ini memungkinkan laki-laki memperlakukan pasangan mereka sebagai objek yang dapat dikendalikan, bukan sebagai perempuan yang juga berdaya. Perempuan sering dibesarkan untuk menjadi pasif dan lemah, sehingga masyarakat lebih mudah menunjukkan simpati saat mereka menjadi korban. Penerimaan masyarakat terhadap

perempuan sebagai korban sering kali membenarkan perilaku *gaslighting* dan menghalangi proses pemulihan (Putri, 2012).

***Gaslighting* Menyebabkan Dampak yang Berkelanjutan**

Rangkaian *gaslighting* yang dilakukan oleh Rendra menyebabkan berbagai dampak yang berkelanjutan bagi Dara. Empat informan menyatakan bahwa *gaslighting* yang dilakukan oleh Rendra membuat Dara percaya pada realita yang diciptakan Rendra. Dara pun menyerahkan semua pilihan terkait aspek kehidupannya pada Rendra. Hal tersebut membuat Dara kehilangan jati dirinya.

Hal tersebut dikarenakan tidak adanya komunikasi dua arah dalam hubungan Rendra dan Dara. Saat Rendra memutuskan secara sepihak bahwa Dara harus berhenti menjadi chef, ia juga tidak melakukan perlawanan terhadap Rendra. Padahal sikap suportif dalam sebuah hubungan romantis menjadi penting karena iklim yang suportif dapat membuat pasangan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Suciati, 2015).

“Ya..menurut aku itu ada efek samping dari gaslighting yang dilakukan oleh si Rendra, jadi si Dara ngerasa kayak gak cocok aja jadi pasangan siapapun gitu kayak dia selalu gagal gitu kalo punya hubungan. Dia

ngerasa *gak worthy, gak berguna lah.*" - informan 1, EY.

Informan 1 berpendapat bahwa *gaslighting* menyebabkan trauma bagi Dara selaku korban *gaslighting*. Keempat informan lainnya juga memiliki pendapat yang serupa dan sepakat bahwa *gaslighting* dapat membuat korban memiliki trauma. Banyak studi terdahulu menunjukkan dampak buruk yang signifikan dari *gaslighting* dalam jangka panjang. Korban *gaslighting* dapat mengalami penurunan *sense of self*, ketidakpercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri, serta perkembangan pasca trauma (Klein et al., 2023).

Trauma tersebut menyebabkan Dara merasa tidak berharga dan rendah diri. Dengan kata lain, *gaslighting* yang dilakukan oleh Rendra berdampak pada memburuknya *self-worth* yang dimiliki Dara. *Self-worth* adalah bagaimana seorang individu menyadari bahwa dirinya berharga, memiliki nilai baik kekurangan maupun kelebihan yang membuat dirinya menjadi utuh. *Self-worth* juga mencakup perasaan internal untuk menyadari bahwa individu cukup baik dan layak untuk menerima cinta dari orang lain (Fitria, 2023).

Penyebab Perempuan Sulit Lepas dari Hubungan yang Penuh Dengan *Gaslighting*

Pada series ini, diperlihatkan juga bagaimana proses Dara untuk keluar dari hubungan yang penuh dengan *gaslighting*. Dara sempat luluh dan memberikan kesempatan lagi dan lagi kepada Rendra meskipun sudah dicegah oleh Satria. Masing-masing informan memberikan pemaknaan yang berbeda mengenai penyebab Dara mengalami kesulitan untuk lepas dari hubungannya yang tidak sehat tersebut.

Terdapat tiga informan yang memiliki pemaknaan serupa tentang kesulitan Dara untuk keluar dari hubungan tersebut. Rendra memanipulasi emosi Dara dengan menangis, menunjukkan penyesalan, dan berjanji untuk berubah setelah melakukan *gaslighting*. Dalam siklus kekerasan, tahapan ini disebut dengan "*honeymoon phase*" (Storer et al., 2018). Pada fase ini, pelaku membuat korban luluh dan sulit bersikap tegas karena hubungan kembali indah dan romantis.

Lebih lanjut, Walker (dalam I. F. Nisa et al., 2023) menyebutkan terdapat tiga siklus kekerasan dalam hubungan romantis yaitu, *tension building phase*, *acute battering episode*, dan *the honeymoon phase*. Pada fase *honeymoon*

inilah, korban kekerasan dalam hubungan romantis sering merasa luluh dan kesulitan untuk bersikap tegas terhadap tindak kekerasan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan, pelaku menunjukkan kebaikan yang luar biasa kepada korban sebagai tanda penyesalan dan usaha untuk memperbaiki hubungan, sehingga membuat korban sulit melepaskan diri dari hubungan romantis tersebut.

Informan 5 memiliki pendapat bahwa terdapat kecenderungan perempuan untuk menggunakan perasaannya dibandingkan logika,

“...sebagai seorang perempuan ya menurut saya perempuan itu jarang sekali menggunakan logikanya secara penuh untuk berfikir. Jadi mereka lebih mengutamakan perasaan mereka, di mana mungkin saat itu perasaan yang dirasakan Dara adalah dia masih mencintai pasangannya, dia memilih untuk ‘okey, saya akan membantu untuk kebaikan kita, kebaikan hubungan kita, dan saya yakin hubungan kita akan lebih baik ketika saya mau menerima dia’ gitu. Tapi secara di logika itu adalah hal yang bodoh.” - informan 5, BT.

Keempat informan lainnya juga memiliki pandangan yang serupa, mengatakan bahwa perempuan seringkali mengutamakan perasanya dahulu. Kecenderungan perempuan untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena didominasi oleh perasaan disebut dengan *Stockholm syndrome*. *Stockholm syndrome*

merupakan suatu kondisi ikatan emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban dengan pelaku kekerasan, sehingga korban memilih untuk bertahan meskipun disakiti (Yuliani & Fitria, 2017).

Lamanya hubungan yang sudah dijalani juga menjadi pertimbangan korban kekerasan untuk mengakhiri hubungan meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sehat. Kenyamanan yang didasari lamanya menjalin hubungan secara tidak langsung membuat perempuan memiliki ketergantungan semakin besar terhadap pasangannya (Sari, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton perempuan yang aktif dalam memberikan makna dan menginterpretasikan pesan teks dalam suatu produk komunikasi seperti *web series*. Penelitian ini menunjukkan interpretasi audiens yang sangat beragam. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman masing-masing informan mengenai *gaslighting* yang berbeda-beda pula. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penonton perempuan yang termasuk ke dalam posisi *dominant - hegemonic* memaknai *gaslighting* dalam web series “Yang Hilang Dalam Cinta” juga sebagai masalah komunikasi yang terjadi dalam hubungan romantis. Mereka juga mengaitkan sebab *gaslighting* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan romantis antara Rendra dan Dara. Rendra menggunakan kekuasaan tersebut untuk mengontrol dan mendominasi Dara melalui interaksi, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Sedangkan penonton perempuan yang berada di dalam posisi negosiasi terhadap perilaku *gaslighting* pada web series “Yang Hilang dalam Cinta” memiliki pengalaman terhadap *gaslighting* dalam hubungan romantis mereka. Mereka tidak serta merta menyetujui isi teks pesan media, mereka mempertimbangkan sisi edukatif dalam *series* ini. Hal ini mereka sampaikan karena pada saat mereka mengalami *gaslighting* mereka tidak tau bahwa hal ini juga bisa menimpa perempuan secara umum. Dalam penelitian ini, tidak ada penonton perempuan yang memiliki posisi oposisi terhadap perilaku *gaslighting* pada web series “Yang Hilang dalam Cinta”.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang menolak pesan pada *series*. Kedelapan informan tidak ada

yang menyepakati bahwa *gaslighting* tidak masalah untuk dilakukan laki-laki kepada perempuan dalam sebuah hubungan romantis. Perbedaan informan dalam memaknai pesan perilaku *gaslighting* dalam series “Yang Hilang Dalam Cinta” juga dipengaruhi oleh sudut pandang dan pengalaman masing-masing informan terkait *gaslighting*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kedelapan informan dalam melakukan penerimaan terhadap perilaku *gaslighting* dalam web series “Yang Hilang Dalam Cinta”. Perbedaan pemaknaan tersebut dikarenakan masing-masing delapan informan memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda terkait dengan *gaslighting*.

Dari keenam informan yang pernah mengalami *gaslighting*, kesadaran diri atau *self-awareness* lah yang membuat informan-informan tersebut berani untuk melepas hubungan yang tidak sehat tersebut. Tetapi, kehadiran orang terdekat seperti teman juga bisa menjadi pengingat akan hubungan seperti apa yang kita jalani. Selanjutnya, dari berbagai data pengalaman informan yang pernah mengalami *gaslighting*, lama hubungan tidak sehat yang dijalani berbanding lurus dengan intensitas *gaslighting* yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, K. (2014). Turning Up The Lights On Gaslighting. *Philosophical Perspectives*.
- Aqib, M., & Rizwi, S. H. A. (2020). Discovering the Impact of Emotion Regulation and Interpersonal Communication on Romantic Relationships Among Adults. *MedDocs: Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 3(1), 1–4.
- Barens, D. A. A. B., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Gambaran Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(November), 253–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10100133>
- Candraningrum, D. (2021). Menggugat Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi Covid-19: Refleksi atas Aktivisme Feminis Digital Pada Media Online Magdalene.co & Konde.co. In W. Udasmoro & A. Ramawati (Eds.), *Kekerasan di Masa Pandemi* (1th ed., Issue April, p. 90). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. https://www.researchgate.net/profile/Ratna-Noviani-2/publication/350781036_Menggugat_Kekerasan_Berbasis_Gender_Online_di_Masa_Pandemi_Covid-19_Refleksi_atas_Aktivisme_Feminis_Digital_pada_Media_Online_Magdalene_co_dan_Kondeco/links/60710dc1299bf1c911be5e4f
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). Pearson Education.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/3003/3110>
- Fitria, N. (2023). Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98–108. <http://www.jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/133>
- Hanif, M. A. (2023). Analisis Resepsi Pasutri Terhadap Konflik Rumah Tangga Dalam Film *Noktah Merah Perkawinan*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Helm, S., Baker, C. K., Berlin, J., & Kimura, S. (2015). *Getting In , Being In , Staying In , and Getting Out : Adolescents ' Descriptions of Dating and Dating Violence*. *SAGE Journ*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/0044118X15575290>
- Jailani, M., & Nurasiah, N. (2021). Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1), 49–67. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i1.6445>
- Klein, W., Li, S., & Wood, S. (2023). A qualitative analysis of gaslighting in romantic relationships. *Personal Relationships*, 30(4), 1316–1340. <https://doi.org/10.1111/pere.12510>
- Kurniawan, L., & Limanta, L. S. (2021). Unwritten Scars: Gaslighting in Relationships. *K@ta Kita*, 9(2), 253–258. <https://doi.org/10.9744/katakita.9.2.253-258>

- Muflihah, I., & Naqiyah, N. (2022). Identifikasi korban kekerasan gaslighting pada remaja putri. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 238–247. <https://doi.org/10.26539/teraputik.621278>
- Nisa, I. F., Charlita, R. E., Fernanda, A., Navydia, A., & Elvaretta, S. (2023). Sebuah proses abusive relationship dalam hubungan berpacaran. *MEDIAPSI*, 9(1), 29–41.
- Nisa, U., & Irawanto, B. (2017). *Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam (Analisis Resepsi Khalayak Aceh Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.Com Tahun 2014-2016)* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/112092>
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan Dalam Berpacaran* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *institutional repository*. <https://eprints.ums.ac.id/18277/>
- Ramadani, A. F. (2022). Analisis Resepsi Friends With Benefit (FWB) Pada Drama Korea Netflix Nevertheless (Studi Analisis Resepsi Penonton Terhadap Hubungan Friend With Benefits di 3 Kota Besar di Indonesia). In *UPN Repository*. UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/21055/11066>
- Storer, H. L., Rodriguez, M., & Franklin, R. (2018). “Leaving Was a Process , Not an Event ”: The Lived Experience of Dating and Domestic Violence in 140 Characters. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–28. <https://doi.org/10.1177/0886260518816325>
- Sulistio, R. A. (2020). Perancangan Informasi Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Media Buku Ilustrasi. Universitas Komputer Indonesia. [Universitas Komputer Indonesia]. In *Elibrary Unikom*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3354/>
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). *Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal*. 4, 275–288. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>
- Yulistiani, I., & Fitriani, A. (2023). Menangkal Gaslighting Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 4(5), 389–395. <https://doi.org/10.47007/abd.v9i05.6508>